

ANALISIS WACANA KRITIS TEKS STRUKTUR MIKRO TEUN A. VAN DIJK PADA ACARA MATA NAJWA BERTAJUK BEREBUT TAHTA DI TENGAH WABAH

Erlangga Retanto¹, Sri Pamungkas², Eny Setyowati³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: retantoe123@gmail.com¹, sripamungkas18@gmail.com², enyines76@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana struktur mikro wacana kritis model Teun A. van Dijk pada acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis *library research* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data wacana kritis ini dilakukan dengan menggunakan analisis teks karena penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur mikro pada acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*, 1 Oktober 2020, pada umumnya melibatkan beberapa elemen wacana, yakni aspek semantik (latar, detil, maksud, dan praanggapan), aspek sintaksis (koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti) aspek stilistika (leksikon) sedangkan aspek retorik (metafora dan grafis), sebagai strategi untuk memperjelas informasi, menegaskan kembali istilah dan mempertegas maksud oleh Mata Najwa dalam membahas pelaksanaan pilkada pada masa pandemi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, Mata Najwa

Abstract: *The purpose of this study is to explain how the microstructure of the critical discourse of Teun A. van Dijk's model at the Mata Najwa event entitled Struggling for the Throne in the Middle of the Plague. This research is a qualitative research type of library research using a critical discourse analysis approach of Teun A. van Dijk. The method of providing data used is the listening method using the free-of-conversation listening technique. This critical discourse data analysis method is carried out using text analysis because this study focuses on the analysis or interpretation of written materials based on the context. The results of this study indicate that the micro structure of the Mata Najwa event entitled Struggling for the Throne in the Middle of the Plague, October 1, 2020, generally involves several elements of discourse, namely semantic aspects (setting, details, intentions, and presuppositions), syntactic aspects (coherence, denial, sentence forms, and pronouns), stylistic aspects (lexicon) while rhetorical aspects (metaphors and graphics), as a strategy to clarify information, reaffirming terms and reinforcing Mata Najwa's intentions in discussing the implementation of regional elections during the pandemic.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk, Mata Najwa*

PENDAHULUAN

Wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi dan terlengkap karena di dalam wacana terdapat fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan lainnya. Wacana terbentuk karena adanya beberapa paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh suatu kalimat-kalimat. Firth (dalam Syamsuddin, 1992:2) mengemukakan bahwa *language was only meaningful in it's context of situation*. Maksud dari kalimat tersebut menyatakan bahwa bahasan wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian konteks dan situasi. Apapun bentuknya, wacana mengasumsi

adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dengan demikian wacana adalah cara memperbincangkan suatu objek maupun ide yang disampaikan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998: 25).

Sebuah wacana dapat dianalisis dengan bermacam kajian Salah satunya adalah kajian analisis wacana kritis. Teun A. Van Dijk (1993:352) menyatakan bahwa:

“Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.”

Berdasarkan kutipan di atas, analisis wacana kritis merupakan suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik.

Darma (2009:54) berpendapat bahwa analisis wacana kritis berwawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Analisis wacana kritis juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain.

Mata Najwa tanggal 1 Oktober 2020, mengangkat tema *Berebut Tahta di Tengah Wabah* di tengah ramainya pemberitaan pro dan kontra tentang pelaksanaan pilkada pada masa pandemi *Covid-19*. Mata Najwa merupakan acara yang menyuguhkan informasi-informasi aktual dan faktual serta membahas segala kebijakan yang mengundang perhatian pro dan kontra dalam masyarakat, khususnya penyelenggaraan pilkada di masa pandemi yang dinilai tergesa-gesa dan memaksa sehingga banyaknya anggapan bahwa dilaksanakannya pilkada di masa pandemi hanya untuk kepentingan para petinggi. Penggunaan bahasa dalam paradigm kritis pada media bersifat sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Melihat ini, penulis tertarik meneliti wacana yang dibangun dalam acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah struktur mikro analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti memperkaya wawasan tentang analisis wacana kritis. Selain itu, hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan ajar pada program studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berhubungan dengan analisis wacana kritis dan sebagai tinjauan pustaka dan bahan penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk bahan bacaan yang bermanfaat atau menginspirasi untuk mengetahui wacana apa yang ada pada suatu acara khususnya acara gelar wicara. Penulis juga dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman pada bidang penelitian, khususnya mengenai analisis wacana kritis dalam acara gelar wicara Mata Najwa yang berjudul *Berebut Tahta di Tengah Wabah*.

Sebagai pedoman dalam penelitian ini digunakan landasan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Teun A. van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Salah satunya adalah struktur mikro.

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis empat elemen yaitu semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Teun A. van Dijk mengategorikan empat elemen tersebut sebagai sesuatu yang bersifat konkret. Pertama, analisis semantik yang mencakup latar, detil, maksud dan praanggapan yang ada dalam wacana itu. Latar merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi (arti kata) yang ingin disampaikan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana khalayak hendak dibawa. Detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seorang wartawan. Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Praanggapan merupakan strategi lain yang pada dasarnya digunakan untuk memberi basis rasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.

Kedua analisis kalimat (sintaksis) yang mencakup koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi merupakan jalinan atau pertalian antar kata. Pengingkaran merupakan bentuk praktek dimana seolah-olah wartawan menyetujui sesuatu tapi hakikatnya tidak menyetujuinya. Bentuk kalimat berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif.

Ketiga analisis stilistik (leksikon). Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata-kata yang dipakai oleh wartawan dalam

merangkai berita atau laporan kepada khalayak. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu.

Keempat retorik yang mencangkup elemen metafora dan grafis. Metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Grafis merupakan pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat ukuran lebih besar, termasuk pula, caption, raster, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini menggunakan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan dialog dalam acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah sebagai* sumber data penelitian.

Data dalam penelitian ini, adalah bahasa yang terdapat pada gelar wicara dalam konten *YouTube* Mata Najwa yang berjudul *Berebut Tahta di Tengah Wabah*. Bahasa yang digunakan pada penelitian ini merupakan unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks.

Metode penyediaan data yang digunakan adalah menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:5) metode simak merupakan cara yang dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap, dilanjutkan dengan beberapa teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik ini merupakan kegiatan menyadap penggunaan bahasa, namun peneliti tidak ikut berpartisipasi ketika menyimak. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dalam metode simak. Teknik penelitian ini penulis mencatat semua data yang diperoleh dari hasil menyimak kemudian dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk. Berdasarkan analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk, proses analisis data yang dilakukan meliputi analisis teks dan struktur teks, karena penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil

suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar. Ada empat elemen pada struktur makro, yaitu semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Struktur Mikro (Semantik)

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal dimana makna yang muncul tersebut merupakan hasil dari hubungan antar kalimat dan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik terdiri atas latar, detil, maksud, pra-anggapan. Adapun analisis elemen-elemen semantik pada video Mata Najwa yang bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah* adalah sebagai berikut.

Latar merupakan bagian teks yang dapat mempengaruhi semantik atau arti yang ingin ditampilkan. Latar dalam acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah* muncul pada data 1.

data 1

“Saran menunda Pilkada tak hanya soal kesehatan. Pilkada saat pandemi bikin mutunya jadi rentan. Partisipasi berpotensi rendah pengawasan akan melemah perdebatan juga bisa tak terarah. Wajar juga partisipan sukar fokus memilih kandidat. Beban kehidupan saat pandemi sudah amat berat. Belum problem-problem akut pemilu yang masih berlaku termasuk problem Dana kampanye yang gelap melulu. Akan seperti apa Pilkada di tengah Puncak pandemi Bisakah berharap para pemenang berkualitas tinggi. Inilah Mata Najwa Berebut Tahta di Tengah Wabah.” (Najwa Shihab, menit ke 00.31-01.13. Bagian 1)

Melalui dialog di atas Najwa Shihab ini mengajak penonton untuk mengetahui dampak pemilihan Pilkada yang diselenggarakan saat pandemi, sebelum jauh membahas mengenai alasan kenapa Pilkada tetap dilaksanakan, masalah yang ada pada masa pandemi, dan tentang calon-calon yang ikut dalam Pilkada dijelaskan. Topik ini kemudian dibahas dalam acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*.

Detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya komunikator akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak disampaikan apabila hal itu merugikan kedudukannya.

data 2

“Ketika anda melakukan pertemuan dan kemudian pertemuannya dihadiri lebih dari yang aturan yang ditentukan dan kemudian protokol kesehatan dilanggar anda tidak merasa ada kesalahan disitu?” (Najwa Shihab, menit ke 01.38-01.48. Bagian 4)

data 3

“Saya ingin cek langsung karena saya juga sudah terhubung dengan komisioner Bawaslu ada Fritz. Bang Fritz Selamat malam Bang Fritz anda mengikuti?” (Najwa Shihab, menit ke 02.10-02.16. Bagian 4)

Pertanyaan yang dilontarkan Najwa Shihab pada data 2 dan data 3 mengandung detil yang bermaksud mengulik pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh Akhyar Nasution. Maka detil pada data tersebut adalah Najwa Shihab ingin menunjukkan pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh Akhyar Nasution dengan mendatangkan komisioner Bawaslu Fritz Edward dan menunjukkan bukti berupa video pelanggaran protokol kesehatan.

Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar, implisit dan tersembunyi. Elemen maksud yang terkandung dalam acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah* ditampilkan secara samar pada data 4.

data 4

“Time frame nya berubah. Waktu itu bilang nya masih nanti 20 tahun sekarang tiba-tiba sudah. Itu apa yang membuat time framenya menjadi begitu cepat berubah?”

“Ya yang jelas ini Mbak, niat saya masih sama bermanfaat untuk orang banyak kalau time framernya dipercepat ya mungkin karena saya sudah merasa siap sekarang, gitu aja.” (Najwa Shihab, menit ke 04.28-04.36. Bagian 1)

Secara implisit, Najwa Shihab dalam pertanyaannya mengandung maksud menyindir pernyataan Gibran Rakabuming Raka pada acara Mata Najwa tanggal 12 Desember 2018 dengan judul *Rahasia Keluarga Jokowi*. Gibran mengatakan tertarik dengan politik, akan tetapi tidak ingin terjun ke politik dalam jangka waktu yang dekat, mungkin 10 sampai 20 tahun yang akan datang. Najwa Shihab berasumsi bahwa

keputusan majunya Gibran Rakabuming Raka terlalu cepat dan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan akan maju 10 atau sampai 20 tahun dikarenakan adanya desakan dari Ayahanda. Gibran Rakabuming Raka mengatakan keputusannya maju karena merasa sudah siap dan keputusannya tidak dikarenakan oleh pihak lain, akan tetapi murni dari dirinya sendiri.

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Hampir serupa dengan latar yang berupaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang. Tetapi dalam praanggapan ini merupakan upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercayai kebenarannya. Pada acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah*, praanggapan ditemukan pada data 5.

data 5

“...tapi saya tidak akan bertanya ketiganya karena saya sudah tahu jawabannya dan bahkan sudah hafal jawabannya ...” (Najwa Shihab, menit ke 00.15-01.05. Bagian 6)

Praanggapan yang diungkapkan oleh Najwa Shihab digunakan untuk mendukung pendapat yang dipandang tepercaya. Artinya, jika bertanya kepada para kandidat paslon, maka jawabannya sudah diketahui oleh Najwa Shihab. Pernyataan yang dilontarkan oleh Najwa Shihab ini belum terbukti kebenarannya, tetapi tampak meyakinkan.

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Struktur Mikro (Sintaksis)

Sintaksis berada pada susunan struktur mikro yang berarti menjelaskan bentuk dan susunan kalimat dipilih. Elemen yang diamati dalam struktur ini terdiri atas bentuk kalimat, koherensi dan leksikon atau kata ganti.

data 6

“Saya ingin lempar ke Mas Gibran, strategi yang dilakukan Mas Gibran untuk berusaha meyakinkan pemilih bahwa Mas Gibran lebih layak dipilih dibandingkan dengan Bagyo Wahyono apa saja strateginya Pak Mas?” (Najwa Shihab, menit ke 06.26-06.38. Bagian 2)

Berdasarkan pola kalimatnya, bentuk kalimat yang ditemukan berupa kalimat aktif, yaitu orang menjadi subjek pernyataannya. Data 6 jika kita bedah, merupakan bentuk dari kalimat aktif. Subjek dalam kalimat tersebut adalah Mas Gibran sebagai pelaku yang melakukan pekerjaan. Bentuk kalimat ini digunakan oleh Najwa Shihab

Pengingkaran merupakan elemen cara komunikator ingin menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Pengingkaran menunjukkan komunikator seolah menyetujui sesuatu, padahal tidak setuju dengan memberikan argumen-argumen atau fakta yang menyangkal persetujuan tersebut.

data 9

“Iya Sebetulnya saya tidak mau berdebat soal ini cuma karena tadi ketika di awal anda mengatakan tidak pernah merasa, sehingga kemudian kita harus kita harus menunjukkan videonya baik” (Najwa Shihab, menit ke 09.58-10.08. Bagian 4)

Jika dilihat dalam bentuk dialog di atas, maka pengingkaran yang dilakukan oleh Najwa Shihab adalah seolah-olah tidak ingin berdebat tentang pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh Akhyar Nasution. Akan tetapi, Najwa Shihab menunjukkan video pelanggaran yang dilakukan oleh Akhyar Nasution yang artinya Najwa Shihab ingin berdebat dengan Akhyar Nasution.

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Struktur Mikro (Stilistik)

Elemen ini menandakan cara seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon pada acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah* terdapat pada data 10.

data 10

“Tadi saya bertanya kedua calon sebelumnya di kota yang berbeda kota Solo. Apa kelebihan atau apa yang akan kira-kira menjadi daya tarik dibandingkan dengan penantang. Saya bertanya hal yang sama ke anda pak Akhyar. Apa yang lebih menarik dari Akhyar Nasution dibandingkan Bobby Nasution?” (Najwa Shihab, menit ke 01.43-01.59. Bagian 2)

Kata “*penantang*” memiliki arti orang yang menantang. Penggunaan kata “*penantang*” dirasa ambigu karena tidak tau siapa penantangnya. Seharusnya diganti dengan nama paslon, yaitu “Bobby Nasution”.

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Struktur Mikro (Retoris)

Retoris pada dasarnya adalah gaya atau cara penekanan yang dilakukan dalam bentuk teks. Retoris merupakan salah satu cara untuk menggali ideologis penulis dalam mengekspresikan pemikirannya dalam suatu teks. Pada suatu teks, penggunaan aksesoris seperti garis bawah, penggunaan huruf tebal, pilihan bentuk huruf, peribahasa, gambar,

gaya bahasa, pepatah, kiasan, maupun aksesoris lainnya yang ditujukan untuk menekankan maksud dari pemikiran penulis.

Suatu wacana, wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, dan metafora. Metafora yang dimaksud adalah sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu digunakan secara strategis sebagai landasan berpikir dan alasan pembenaran atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

data 11

*“Selain itu Pak karenakan pada banyak yang bilang “Wah ini kayaknya enggak serius nih majunya pak Bagyo ini cuma supaya lawannya tidak lawan **kotak kosong**” begitu jadi ada yang bilang ini **calon boneka** aja nih Pak Bagyo kalo ada yang bilang begitu bagaimana jawaban Pak Bagyo?”* (Najwa Shihab, menit ke 02.45-03.01. Bagian 2)

Terdapat dua metafora pada data 11, yaitu “*kotak kosong*” dan “*calon boneka*”. “*Kotak*” merupakan benda mati berukuran simetris. Pada pemilihan kata ini, “*kotak*” memiliki arti sebagai tidak ada paslon. Lalu ada “*boneka*” yang merupakan benda mati yang menyerupai makhluk hidup. Pada pemilihan kata “*boneka*” memiliki arti sebagai calon yang sudah ditentukan oleh lawan.

Elemen grafis merupakan bagian untuk melihat penekanan dari sebuah teks atau wacana. Pada acara *Berebut Tahta di Tengah Wabah*, grafis atau gambar tentu ditampilkan sebagai pendukung informasi karena bagaimanapun juga *YouTube* merupakan media *audio visual*. Namun, secara jelas nampak adanya penekanan yang cukup ditonjolkan pada data 11. Pada data tersebut Mata Najwa menunjukkan berita-berita tentang pelanggaran protokol kesehatan saat melakukan kampanye Pilkada.

Data 11

Hari Pertama Kampanye Pilkada, Sulit Patuhi Protokol Kesehatan



Pemberitaan pelanggaran protokol kesehatan ditekankan oleh Mata Najwa. Grafis ini ditampilkan beberapa kali karena Mata Najwa hendak menekankan informasi bahwa pelanggaran protokol kesehatan saat kampanye Pilkada sering terjadi. Mata Najwa memberi penegasan seperti ini Mata Najwa menginginkan khalayak untuk menaruh perhatian lebih pada pelanggaran protokol kesehatan tersebut.

SIMPULAN

Struktur mikro dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang terdapat dalam acara Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah* yaitu makna lokal dari suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks. Analisis yang dilakukan adalah struktur mikro. Berdasarkan semantik, sintaksis, stilistik, retorik yang didapat dalam video Mata Najwa bertajuk *Berebut Tahta di Tengah Wabah* adalah sebagai bentuk penekanan, penegasan, dan memperjelas informasi yang ingin disampaikan Mata Najwa. Selain itu, ditemui gambar sebagai cara lain melakukan penegasan informasi dalam bentuk visual.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran yaitu, bagi khalayak, pemanfaatan media sosial terutama YouTube sebagai sarana penyebarluasan berita harus disikapi dengan pemikiran yang kritis. Meskipun dalam bentuk audiovisual, media tetap memiliki strategi dalam pemilihan serta penempatan kata, informasi dan komentar atau narasumber. Bagi penulis, hendaknya menjadikan penelitian yang dilakukan tidak menyinggung atau mendukung salah seorang atau kelompok tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan seharusnya menjadi sumber bacaan yang baik dibaca oleh orang umum.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R., Syamsuddin. (1992). *Studi wacana: teori-analisis-pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.
- Darma, Yoce, A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Lull,. 1998. *Pengertian Wacana*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Van Dijk, T. A.(1993). *Principles of critical discourse analysis*. *Discourse & society*, 4(2), 249-283.